

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori

#### 1. Pendidikan Multikultural

##### a. Pengertian Pendidikan Multikultural

Pendidikan merupakan kebutuhan yang fundamental dalam dimensi kehidupan manusia. Manusia sebagai makhluk individu, sosial, susila, ekonomi, religius dan sebagainya memerlukan pendidikan sebagai proses pengembangan dalam siklus hidupnya. Pendidikan bukanlah suatu proses yang instan sehingga cepat dan mudah selesai, karena pengetahuan bersifat dinamis sehingga pendidikan terjadi secara terus menerus dan berkesinambungan.

Manusia yang mempunyai keinginan untuk memperbaiki diri ke arah yang lebih baik maka sudah pasti dapat dikatakan sebagai manusia dinamis. Berbeda dengan manusia pasif dimana enggan menerima perkembangan dalam hidup sehingga tidak mengalami pembaharuan dan manusia seperti inilah yang dikategorikan sebagai manusia yang merugi.

Allah Swt., menciptakan manusia dalam bentuk yang paling mulia dibandingkan dengan makhluk ciptaan lainnya. Manusia disempurnakan dengan bentuk jasmani serta rohani yang apabila dilihat dari bentuk fisiknya terdapat keseimbangan dan keserasian fungsi organ tubuh serta ciri khas masing-masing paras wajah manusia, dan dari segi rohani atau psikis manusia mampu merasakan dengan segenap perasaan hatinya. Inilah mengapa manusia mempunyai kelebihan-kelebihan yang sepatutnya diaktualisasikan ke dalam perbuatan yang tidak bertentangan dengan norma dan nilai agama.<sup>1</sup>

Hal ini dijelaskan dalam firman Allah Swt., QS. At Tiin (95) ayat 4 yang berbunyi:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

---

<sup>1</sup> Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), 3-4.

Artinya : “Sesungguhnya, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”<sup>2</sup>

Pendidikan mengarahkan manusia untuk mampu bertahan dalam realitas kehidupan sehingga barometer dari kemajuan peradaban merupakan pendidikan. Pengertian pendidikan sendiri sangat beragam seperti dalam kamus besar bahasa Indonesia yang dikutip oleh Munir Yusuf menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik.<sup>3</sup>

Berdasarkan pengertian di atas maka pendidikan dapat diartikan sebagai latihan dalam upaya mendewasakan manusia dalam aspek perilaku dan sikap dengan didikan-didikan tertentu. Cara mendidiknya dilakukan dengan sistematis dan mempunyai tujuan sesuai apa yang hendak dicapai.

Dalam Garis Besar Haluan Negara (GBHN) pada tahun 1973, dikemukakan tentang pengertian pendidikan, bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu usaha yang disadari untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia yang dilaksanakan di dalam maupun di luar sekolah, dan berlangsung seumur hidup.<sup>4</sup>

Pendidikan juga dapat didefinisikan sebagai usaha untuk memanusiakan manusia atau humanisasi. Maksudnya pendidikan tidak dapat dilakukan dengan sembarangan diperlukan kesadaran dan rencana untuk mewujudkan suasana belajar dan tercipta proses pembelajaran agar anak ataupun peserta didik dengan aktif mampu mengembangkan potensi dirinya dalam bidang spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, aspek kognitif,

---

<sup>2</sup> “At Tiin,” QUR’AN KEMENAG, diakses pada 19 Oktober, 2020. <https://quran.kemenag.go.id/sura/95>

<sup>3</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), 204, dikutip dalam Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, 8.

<sup>4</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, 33.

perilaku atau akhlak serta skill yang dibutuhkan oleh diri sendiri dan kebutuhan lapangan.<sup>5</sup>

Singkatnya menurut hemat penulis pendidikan merupakan proses belajar yang terjadi secara berkesinambungan dan terencana dengan metode-metode tertentu yang bertujuan untuk mengembangkan potensi diri ke arah yang lebih baik dari segi keilmuan, spiritual, sosial, dan kepribadian. Pendidikan di sini menjadi tempat berlangsungnya pengalaman dan pengetahuan.

Eksistensi mendorong manusia untuk berperilaku sesuai dengan harkat dan martabatnya dan pendidikan membantu manusia untuk merealisasikan hakikatnya sebagai manusia. Hakikat manusia dalam dimensi pendidikan antara lain:<sup>6</sup> manusia sebagai makhluk Tuhan, manusia sebagai kesatuan badan-roh, manusia sebagai makhluk individu, manusia sebagai makhluk sosial, manusia sebagai makhluk berbudaya, manusia sebagai makhluk susila, dan manusia sebagai makhluk beragama.

Sedangkan multikultural mempunyai arti masing-masing yaitu multi dan kultur, multi yang secara bahasa berarti banyak atau beranekaragam dan kultural yang artinya budaya. Maka multikultural secara sederhana dapat diartikan sebagai keberagaman atau perbedaan budaya satu sama lain. Menurut istilah definisi multikultural yaitu gambaran akan pandangan individu tentang hiru-pikuk kehidupan di bumi tentang penerimaan budaya, nilai-nilai masyarakat (*value society*), adat istiadat, dan politik yang beranekaragam.<sup>7</sup>

Pendapat lain menyebutkan multikultural mempunyai arti keanekaragaman kultural seperti keragaman kelompok ras, etnis, bahasa, agama, gender dan lainnya yang merujuk

---

<sup>5</sup> Durotul Yatimah, *Landasan Pendidikan* (Jakarta: CV. Alungadan Mandir, 2017), 100.

<sup>6</sup> Durotul Yatimah, *Landasan Pendidikan*, 55.

<sup>7</sup> Halimatussa'diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural* (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020), 18, diakses pada 20 Oktober, 2020, [https://books.google.co.id/books?id=9tvoDwAQBBAJ&printsec=frontcover&dq=Pendidikan+multikultural&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwjr4-6gvq\\_sAhXCgeYKHWZID7s4HhDoATACegQICBAC#v=onepage&q=Pendidikan%20m%20multikultural&f=false](https://books.google.co.id/books?id=9tvoDwAQBBAJ&printsec=frontcover&dq=Pendidikan+multikultural&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwjr4-6gvq_sAhXCgeYKHWZID7s4HhDoATACegQICBAC#v=onepage&q=Pendidikan%20m%20multikultural&f=false)

pada fakta sosial antropologi.<sup>8</sup> Dari pengertian di atas dapat penulis artikan bahwa multikultural yaitu beragam jenis kebudayaan yang ada pada diri manusia dan lingkungannya.

Term multikultural berbeda dengan multikulturalisme dimana konsep multikulturalisme tidak dapat disamakan dengan konsep kemajemukan suku bangsa atau kebudayaan suku bangsa karena multikulturalisme merujuk pada kesamaan derajat dalam keanekaragaman budaya. Multikulturalisme adalah sebuah paham atau ideologi dan alat yang diperuntukkan untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaannya melalui prespektif fungsi kebudayaan dalam rangka landasan bagi tegaknya demokrasi, HAM, dan kesejahteraan hidup masyarakat dalam pranata-pranata sosial.<sup>9</sup>

Pendidikan multikultural tersurat dalam beberapa pasal Undang-Undang Sisdiknas 20/2003, antara lain pasal 3 yang menyatakan bahwa:

“... Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

---

<sup>8</sup> Sauqi Futaqi, *Kapital Multikultural Pesantren* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 23, diakses pada 20 Oktober, 2020, [https://books.google.co.id/books?id=ifnJDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=pendidikan=multikultural&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwjFx6b-vq\\_sAhWR8HMBHZpUBOU4HhDoATAGegQIBBAC#v=onepage&q=pendidikan%20multikultural&f=false](https://books.google.co.id/books?id=ifnJDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=pendidikan=multikultural&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwjFx6b-vq_sAhWR8HMBHZpUBOU4HhDoATAGegQIBBAC#v=onepage&q=pendidikan%20multikultural&f=false)

<sup>9</sup> Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, *Pendidikan Multikultural dan Revitalisasi Hukum Adat dalam Prespektif Sejarah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, 2005), 25-27, diakses pada 20 Oktober, 2020, [https://books.google.co.id/books?id=EQCoCgAAQBAJ&pg=PP11&dq=Pendidikan=multikultural&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwi0g\\_Xu6\\_sAhUGH7cAHa5nA00Q6AEwBnoECAgQA#v=onepage&q=Pendidikan%20multikultural&f=false](https://books.google.co.id/books?id=EQCoCgAAQBAJ&pg=PP11&dq=Pendidikan=multikultural&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwi0g_Xu6_sAhUGH7cAHa5nA00Q6AEwBnoECAgQA#v=onepage&q=Pendidikan%20multikultural&f=false)

mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>10</sup>

Berdasarkan pengertian-pengertian menurut beberapa sumber di atas maka pendidikan multikultural menurut Tahir Sapsuha adalah:

Pendidikan multikultural adalah bagian dari proses penanaman kesadaran hidup dalam keragaman budaya di tengah masyarakat, penghargaan terhadap hak asasi manusia, serta upaya untuk meminimalkan prasangka, untuk menjadi suatu kehidupan masyarakat yang adil dan maju.<sup>11</sup>

Pendidikan multikultural dapat memuliakan manusia dengan konsep kesetaraannya, karena manusia tetap dapat berbaur, bekerjasama, dan saling menghormati meskipun terdapat perbedaan budaya, ras, etnis, jenis kelamin, agama, kelas sosial, dan sudut pandang. Pendidikan multikultural merupakan usaha untuk mereduksi berbagai permasalahan prasangka sosial yang secara potensial hidup dalam masyarakat plural.<sup>12</sup>

Pendidikan multikultural ditegaskan demi terwujudnya masyarakat madani di tengah-tengah isu globalisasi budaya di Indonesia. Masyarakat madani yaitu masyarakat yang senantiasa memperhatikan sikap yang beradab, mempunyai sopan santun dalam berbudaya yang tinggi, menjaga keramahan terhadap lingkungan sekitarnya, dan masyarakat yang memiliki keharmonisan dalam berhubungan, serta saling memahami dan menghargai kepentingan masing-masing. Masyarakat madani

---

<sup>10</sup> Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural (Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa) Konsep-Prinsip-Implementasi* (Bandung: Pustaka Setia, 2019), 221.

<sup>11</sup> M. Tahir Sapsuha, *Pendidikan Pasca Konflik: Pendidikan Multikultural Berbasis Konseling Budaya Masyarakat Maluku Utara* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2013), 17, diakses pada 20 Oktober, 2020, [https://books.google.co.id/books?id=ZqpoDwAAQBAJ&pg=PA167&dq=Pen didikan=multikultural&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwi0g\\_Xu6\\_sAhUGH7cAHa5nA00Q6AEwB3oECAKQg#v=onepage&q=Pendidikan%20multikultural%20f=false](https://books.google.co.id/books?id=ZqpoDwAAQBAJ&pg=PA167&dq=Pen+didikan=multikultural&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwi0g_Xu6_sAhUGH7cAHa5nA00Q6AEwB3oECAKQg#v=onepage&q=Pendidikan%20multikultural%20f=false)

<sup>12</sup> Murniati Agustian, *Pendidikan Multikultural*, 7-9.

menyadari bahwa setiap mausia mempunyai kesempatan dalam memperoleh hak asasi masing-masing yang hanya dibatasi oleh hak orang lain juga dalam kapasitas yang sama.<sup>13</sup>

Pendidikan multikultural dapat dirumuskan sebagai studi tentang keanekaragaman kultural, hak asasi manusia, dan pengurangan atau penghapusan berbagai jenis prasangka demi membangun suatu kehidupan masyarakat yang adil dan tentram. Pendidikan multikultural berarti mengembangkan kesadaran atas kebanggaan seseorang terhadap bangsanya.<sup>14</sup>

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan multikultural merupakan usaha secara sadar yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak dengan cara mendidik dalam memahami keanekaragaman budaya yang secara absolut tidak terpisahkan dengan realitas kehidupan yang plural agar menjadi lebih dewasa dan berbudi luhur sesuai dengan falsafah hidupnya.

#### **b. Sejarah Kelahiran Pendidikan Multikultural di Indonesia**

Indonesia adalah bangsa yang besar, identitas kebangsaan harus terus dipertahankan dalam arus globalisasi. Sebagai negeri yang kaya budaya, di dalamnya terdapat banyak suku, ras, agama, dan budaya menjadi acuan untuk dapat saling mengenal dalam arti saling menghargai dalam perbedaan. Keanekaragaman budaya di Indonesia membutuhkan perisai agar terhindar dari bibit-bibit perpecahan yang tak terkendali.<sup>15</sup>

Keberagaman bangsa Indonesia terdiri dari 13.000 pulau besar maupun kecil, populasi penduduk warganya sekitar 250 juta jiwa yang tersebar di seluruh penjuru tanah air dengan 300 suku budaya dan 200 bahasa adat, serta 6

---

<sup>13</sup> Wahyuddin, dkk., *Pendidikan Agama Islam*, 105.

<sup>14</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, 201-202.

<sup>15</sup> Dani Nurcholis, *Transformasi Pendidikan Multikultural di Sekolah* (Pasuruan: Abimanyu, 2019), 3-4, diakses pada 22 Oktober, 2020, [https://books.google.co.id/books?id=Uk7SDwAAQBAJ&pg=PR24&dq=Pendidikan+multikultural&hl=id&saX&ved=2ahUKEwi0g\\_\\_Xu6\\_sAhUGH7cAHa5nA00Q6AEwBXoECAYQA#v=onepage&q=Pendidikan%20multikultural&f=false](https://books.google.co.id/books?id=Uk7SDwAAQBAJ&pg=PR24&dq=Pendidikan+multikultural&hl=id&saX&ved=2ahUKEwi0g__Xu6_sAhUGH7cAHa5nA00Q6AEwBXoECAYQA#v=onepage&q=Pendidikan%20multikultural&f=false)

agama yang diakui yaitu Islam, Kristen, Katholik, Budha, Hindu, dan Konghucu, dan aliran kepercayaan lainnya.<sup>16</sup>

Identitas bangsa Indonesia secara normatif yaitu menganut nilai-nilai luhur pada Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika yang membumikan kearifan lokal warisan para leluhur. Dimasa orde baru, pemerintahan yang otoriter dan sentralistik dengan pengambilan keputusan dan pengelolaan kebijakan yang terpusat membatasi ruang gerak atau tidak memberikan kebebasan bagi masyarakat. Tentu kebijakan pemerintah adalah putusan final yang harus dipatuhi sehingga tidak terdapat ruang bagi berkembangnya kemajemukan budaya di Tanah Air.

Keotoriteran orde baru menciptakan perlawanan oleh rakyat yang melahirkan reformasi pasca 1998, pada masa reformasi permasalahan keberagaman dihadapkan dengan hak untuk melakukan demokrasi dalam bidang apapun sehingga menciptakan disharmonisasi antar golongan mayoritas dan minoritas. Maka dari itu pendidikan menjadi agen atau alat sosialisasi yang penting untuk dimanfaatkan semaksimal mungkin agar fenomena disharmonisasi dapat terhindarkan.

Perkembangan pendidikan multikultural di Indonesia sejalan dengan perkembangan demokrasi dari waktu ke waktu, keduanya mempunyai kesamaan prinsip yaitu mengupayakan persamaan dan pengakuan hak asasi yang dimiliki setiap manusia tanpa syarat. Gagasan pendidikan multikultural muncul ke permukaan pada tahun 2002 seiring bergulirnya reformasi 1998 dan diberlakukannya otonomi daerah mulai tahun 1999.

Nilai-nilai multikulturalisme dan kebhinekaan ditanamkan melalui jalur pendidikan yang disebut dengan pendidikan multikultural. Pendidikan ini urgent diajarkan kepada anak ataupun peserta didik dengan ekspektasi anak mampu memahami bahwa di dalam dan di luar lingkungan mereka terdapat realitas keragaman budaya. Keragaman budaya tersebut akan berpengaruh kepada tingkah laku, sikap, serta pola pikir manusia sehingga menghasilkan

---

<sup>16</sup> Okta Hadi Nurcahyono, "Pendidikan Multikultural di Indonesia: Analisis Sinkronis dan Diakronis", *Habitus* vol. 2, no. 1 (2018): 106, diakses pada 22 Oktober, 2020, <https://jurnal.uns.ac.id/habitus/article/view/20404>

suatu cara, ciri khas atau kebiasaan, aturan-aturan atau norma, bahkan adat istiadat satu sama lain.<sup>17</sup>

**c. Karakteristik Pendidikan Multikultural**

Menurut Mahfud sebagaimana yang dikutip oleh Wahyu Adya Lestariningsih dkk., menyebutkan bahwa karakteristik pendidikan multikultural yaitu:

- 1) Tujuannya membentuk “manusia budaya” dan menciptakan “masyarakat berbudaya” (berperadaban)
- 2) Materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis (kultural)
- 3) Metodenya demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikulturalis)
- 4) Evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya.<sup>18</sup>

Pendidikan Multikultural menurut Bannet mempunyai dua konsep dasar yaitu nilai-nilai pendidikan multikultural (*corevalue*) dan tujuan pendidikan multikultural.<sup>19</sup> Adapun pembahasan mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural ditekankan pada nilai-nilai multikulturalnya yaitu menurut prespektif Islam yang bersumber dari wahyu Allah menurut Prof. Assegaf dan prespektif Barat yang bertumpu pada

---

<sup>17</sup> Okta Hadi Nurcahyono, “Pendidikan Multikultural di Indonesia: Analisis Sinkronis dan Diakronis”, *Habitus* vol. 2, no. 1 (2018): 106-108.

<sup>18</sup> Choirul Mahfud, Pendidikan Multikultural (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 187, dikutip dalam Wahyu Adya Lestariningsih, dkk., “Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Rembang Tahun Pelajaran 2017/2018”, *Indonesian Journal of History Education* vol. 6, no. 2 (2018): 127, diakses pada 22 Oktober, 2020, <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijhe/article/view/27636/12123>

<sup>19</sup> H.A.R Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan* (Magelang: Teralitera, 2003), 170-171, dikutip dalam Rahmatul Aufa, dkk., “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Swasta Rakyat Sei Glugur Kecamatan Pancur Batu”, *Edu Religia* vol. 3, no. 2 (2019): 260, diakses pada 22 Oktober, 2020, <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/article/download/5558/2504>

hak-hak asasi manusia. Berikut adalah tabel perbedaannya:<sup>20</sup>

**Tabel 2.1**  
**Perbedaan Nilai-nilai Multikultural**  
**dalam Prespektif Islam dan Prespektif Barat**

<b>Karakteristik</b>	<b>Nilai Multikultural Prespektif Islam</b>	<b>Nilai Multikultural Prespektif Barat</b>
Berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan	Nilai-nilai utama a. Tauhid: mengesakan Tuhan b. Ummah: hidup bersama c. Rahmah: kasih sayang d. Al musawah: kesejajaran e. Taqwa: takut pada Tuhan	Demokrasi, kesetaraan, dan keadilan
Berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan	Nilai-nilai penerapan a. Ta'aruf dan ihsan: saling mengenal dan berbuat baik b. Tafahum: saling memahami c. Takrim: saling menghormati d. Fastabiqul Khayrat: berlomba dalam kebaikan e. Amanah: saling percaya f. Husnudzon: berprasangka baik g. Tasamuh: toleransi h. 'Afw wa maghfirah: pemberian atau permohonan ampun i. Sulh: perdamaian j. Islah: resolusi konflik	Kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian
Mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman	Nilai-nilai tujuan a. Shilah: menyambung b. Salam: perdamaian c. Layyin: anti kekerasan atau lemah lembut d. 'Adl: keadilan	Toleransi, empati, simpati, dan solidaritas sosial

Berdasarkan nilai-nilai multikultural di atas maka pendidikan multikultural mempunyai 3 pola tingkatan yaitu *multicultural knowing*, *multicultural feeling*, dan

<sup>20</sup> Zulqarnain, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren di DI-AD Mangkoso Barru Sulawesi Selatan", *Al Thariqah* vol. 1, no. 2 (2016): 198-199, diakses pada 22 Oktober, 2020, <https://uir.ac.id/index.php/althariqah/article/download/631/346>

*multicultural action*. Maksudnya, *multicultural knowing* yaitu mengajarkan teori atau pengetahuan akan pentingnya toleransi misalnya. Berikutnya, *multicultural feeling* yang berarti individu bukan hanya diajarkan pengetahuan tentang toleransi melainkan individu juga dapat merasakan pentingnya sikap toleransi. Sehingga sampailah pada pola *multicultural actioni*, di mana individu sudah mampu terbiasa mengamalkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari.<sup>21</sup>

Konsep pendidikan multikultural model Tri Pusat Pendidikan ala Ki Hadjar Dewantara meliputi proses pendidikan di rumah, di sekolah, dan di masyarakat yang dapat digambarkan sebagai berikut.<sup>22</sup>

**Gambar 2.1**  
**Konsep Model Tri Pusat**  
**Pendidikan Multikultural Ki Hadjar Dewantara**



Adapun implikasi konsep pendidikan multikultural model Tri Pusat Pendidikan ala Ki Hadjar Dewantara

<sup>21</sup> Muhammad Anas Ma'arif, "Internalisasi Nilai Multikultural dalam Mengembangkan Sikap Toleransi (Studi di Pesantren Mahasiswa Universitas Islam Malang)", *Nazhruna* vol. 2, no. 1 (2019): 182-183, diakses pada 22 Oktober, 2020, <https://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/Nazhruna/article/download/179/228/>

<sup>22</sup> Mukodi, "Konsep Pendidikan Berbasis Multikultural Ala Ki Hadjar Dewantara", *Penelitian Pendidikan* vol. 4, no. 1 (2012): 691, diakses pada 22 Oktober, 2020, <http://ejournal.stkippacitan.ac.id/index.php/jpp/article/view/46>

berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:<sup>23</sup>

**Tabel 2.2**  
**Implikasi Pendidikan Multikultural ala Ki Hadjar Dewantara**

No	Bentuk Pendidikan	Ajaran	Metode	Dampak Perubahan
1	Rumah	Keluarga sebagai lembaga pendidikan informal: Melalui kedua orang tua dan anggota keluarga mendidik anak-anak untuk memahami pentingnya kesamaan hak semua orang (kesetaraan), yang berbeda suku, ras, agama, budaya, warna kulit, strata sosial, dan nilai-nilai kemanusiaan.	Melalui keteladanan oleh kedua orang tua, melalui bimbingan, dan dialektika umum.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Anak menjadi pribadi yang mudah bergaul, tanpa membedakan etnis, suku, agama, dan tingkatan sosial.</li> <li>b. Anak tumbuh menjadi pribadi yang humanis.</li> <li>c. Anak berkembang menjadi bagian dari pribadi yang ikut mewujudkan hak dan martabat manusia.</li> </ul>
2	Sekolah	Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal: Sekolah menanamkan pendidikan nilai-nilai multikultural yang bersifat sistematis, akademik, dan terkontrol.	Melalui berbagai kebijakan, kurikulum, peraturan, sistem pengajaran, strategi dan pendekatan berbasis nilai-nilai multikultural.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Peserta didik mempunyai konstruk pengetahuan multikultural yang baik.</li> <li>b. Peserta didik mampu meminimalisir wujudnya prasangka (<i>prejudice reduction</i>).</li> </ul>

<sup>23</sup> Mukodi, “Konsep Pendidikan Berbasis Multikultural Ala Ki Hadjar Dewantara”, 692.

				c. Peserta didik akan mempunyai kesadaran konsep keadilan kesamaan hak, dan nilai-nilai kemanusiaan.
3	Masyarakat	Masyarakat sebagai lembaga pendidikan nonformal: Melakukan penyadaran melalui kehidupan nyata betapa pentingnya memandang keragaman manusia tanpa membedakan agama, kepercayaan, budaya, jenis kelamin, kondisi fisik, dan status sosial.	Melalui forum-forum desa, keagamaan, kebijakan atau konsesus berbasis multikultural dan menumbuhkan semangat hubungan warga masyarakat.	<p>a. Terwujudnya warga masyarakat yang rukun, tenteram, dan aman.</p> <p>b. Terwujudnya tatanan kehidupan <i>civil society</i> yang nyata.</p> <p>c. Terwujudnya kehidupan keharmonisan masyarakat yang murni, tanpa rekayasa, dan berbasis kesadaran atas beragam perbedaan.</p>

**d. Tujuan Pendidikan Multikultural**

Terdapat empat tujuan pendidikan multikultural menurut Banks yaitu sebagaimana berikut:

- 1) Memahami diri sendiri secara mendalam dengan melihat dari sudut pandang budaya yang heterogen.
- 2) Membekali individu dengan pemahaman dan pengetahuan tentang etnis dan budaya orang lain.
- 3) Meminimalisir penderitaan akan diskriminasi terhadap perbedaan ras, warna kulit dan karakteristik budaya.
- 4) Membantu kemampuan anak atau peserta didik dalam calistung (membaca, menulis, dan berhitung).<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Okta Hadi Nurcahyono, “Pendidikan Multikultural di Indonesia: Analisis Sinkronis dan Diakronis”, *Habitus* vol. 2, no. 1 (2018): 109.

Tujuan pendidikan multikultural yang lain yaitu mencakup tiga prespektif multikulturalisme, diantaranya:

1) *Prespektif Cultural Assimilation*

*Cultural assimilation* merupakan model pengembangan dalam system pendidikan yang menunjukkan proses asimilasi anak atau subjek didik dari berbagai kebudayaan atau masyarakat subnasioanal ke dalam suatu tatanan sosial.

2) *Prespektif Cultural Pluralism*

*Cultural pluraslism* merupakan suatu sistem pendidikan yang menekankan pada pentingnya hak bagi semua kebudayaan dan masyarakat subnasional untuk memelihara dan mempertahankan identitas kultural masing-masing.

3) *Prespektif Cultural Synthesis*

*Cultural synthesis* merupakan sintesis dari prespektif asimilasi dan pluralis yang menekankan pentingnya proses terjadinya perubahan dalam diri anak atau subjek didik dan masyarakat dalam berbagai kebudayaan dan masyarakat subnasional.<sup>25</sup>

## 2. Keluarga

### a. Pengertian Keluarga

Keluarga dalam arti luas merupakan unit sosial yang terdiri atas dua orang (suami, istri) atau lebih (ayah, ibu, dan anak) berdasarkan ikatan pernikahan. Sedangkan dalam arti luas, kelaurga yaitu unit sosial berdasarkan hubungan darah atau keturunan, yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak.<sup>26</sup>

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama yang diperoleh manusia, karena manusia sebelum mengenal lingkungan yang lain ia pertama kali memperoleh pendidikan di lingkungan keluarga. Selain itu, manusia mengalami proses pendidikan sudah sejak dalam kandungan, setelah lahir, dan sampai akhir menutup mata.

### b. Fungsi Keluarga dalam Pendidikan

Salah satu fungsi keluarga adalah melaksanakan pendidikan. Penanggung jawab pendidikan dalam keluarga adalah orang tua, selain ayah dan ibu, saudara-saudara yang

<sup>25</sup> Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural*, 203-204.

<sup>26</sup> Durotul Yatimah, *Landasan Pendidikan*, 146.

sudah dewasa dan ikut tinggal serumahpun akan turut bergaul dengan anak sehingga ikut serta dalam mempengaruhinya bahkan mendidiknya.

Pendidikan dalam keluarga dilaksanakan atas dasar tanggung jawab kodrati dan atas dasar kasih sayang yang secara alami muncul pada diri orang tua. Pelaksanaan pendidikan pada keluarga tidak berlangsung secara artifisial, melainkan secara alami dan wajar. Oleh karena itu, pendidikan dalam keluarga disebut pendidikan informal. Pengalaman yang diterima anak semasa kecil akan menentukan bagaimana sikap hidup di masa mendatang. Sehingga fungsi keluarga merupakan peletak dasar pendidikan anak.<sup>27</sup>

**c. Tujuan dan Isi Pendidikan dalam Keluarga**

Tujuan pendidikan dalam keluarga pada umumnya adalah agar anak menjadi pribadi yang beragama, bermoral, dan bermanfaat. Adapun isi pendidikan dalam keluarga meliputi nilai agama, nilai budaya, nilai moral, dan nilai keterampilan. Sifat pendidikannya yang informal, maka keluarga tidak memiliki kurikulum formal atau kurikulum tertulis.<sup>28</sup>

**d. Karakteristik Lingkungan Pendidikan Informal (Keluarga)**

Karakteristiknya antara lain (1) tujuan pendidikannya lebih menekankan pengembangan karakter; (2) peserta didiknya bersifat heterogen; (3) isi pendidikannya tidak terprogram secara formal/tidak ada kurikulum tertulis; (4) tidak berjenjang; (5) waktu pendidikan tidak terjadwal secara ketat, relative lama; (6) cara pelaksanaan pendidikan bersifat wajar; (7) evaluasi pendidikan tidak sistematis dan insidental; (8) *credentials* tidak ada dan tidak penting.<sup>29</sup>

**3. Agama**

**a. Pengertian Agama**

Kata agama, dikenal pula kata Din berasal dari bahasa Arab dan kata religi dari bahasa Eropa, sedangkan kata agama berasal dari bahasa Sanskrit. agama meenurut bahasa mengandung pe gertian menguasai, ketaatan, dan

---

<sup>27</sup> Durotul Yatimah, *Landasan Pendidikan*, 148-149.

<sup>28</sup> Durotul Yatimah, *Landasan Pendidikan*, 149.

<sup>29</sup> Durotul Yatimah, *Landasan Pendidikan*, 152.

balasan. Sedangkan menurut istilah atau terminologi, agama diartikan sebagai sekumpulan keyakinan, hukum, dan norma yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Pengertian agama meliputi tiga sistem penting, diantaranya:

- 1) Suatu sistem kepercayaan kepada Tuhan
- 2) Suatu sistem penyembahan kepada Tuhan
- 3) Suatu sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan (hubungan vertikal) dan hubungan manusia dengan manusia (hubungan horizontal).<sup>30</sup>

**b. Manfaat Agama**

Agama bagi kehidupan manusia menjadi pedoman hidup (*way of life*). Jelaslah, bahwa agama sangat besar manfaatnya bagi kehidupan manusia terutama bagi siapa yang memeluknya. Berikut ini adalah manfaat agama bagi kehidupan manusia:

- 1) Agama mendidik manusia supaya mempunyai pendirian yang kokoh dan sikap yang positif.
- 2) Agama mendidik manusia supaya mempunyai ketenteraman jiwa. Orang beragama akan dapat merasakan manfaat agamanya, lebih-lebih ketika dia ditimpa kesusahan dan kesulitan.
- 3) Agama mendidik manusia supaya berani menegakkan kebenaran dan takut untuk melakukan kesalahan. Jika kebenaran sudah tegak, akan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.
- 4) Agama adalah alat untuk membebaskan manusia dari perbudakan terhadap materi. Agama mendidik manusia supaya tidak ditundukkan oleh materi yang bersifat duniawi. Akan tetapi, manusia hanyalah disuruh tunduk kepada Tuhan yang Maha Esa.<sup>31</sup>

**c. Macam-macam Agama**

Ditinjau dari sumbernya agama dibagi menjadi dua macam, yaitu Agama Samawi dan Agama Ardl. Berikut meruapakan penjelasannya:

- 1) Agama Samawi atau agama wahyu ialah agama yang diterima oleh manusia dari Allah SWT melalui malaikat Jibril dan diisampaikan serta disebar oleh

---

<sup>30</sup> Wahyuddin, dkk., *Pendidikan Agama Islam*, 12-13.

<sup>31</sup> Wahyuddin, dkk., *Pendidikan Agama Islam*, 14.

Rasul Nya kepada umat manusia. Misalnya: Islam, Yahudi, dan Nasrani.

Ciri-ciri agama wahyu adalah:

Disampaikan oleh seorang Rasul, memiliki kitab suci, konsep ketuhanannya monotheisme mutlak, kebenarannya universal, ajarannya konstan atau tetap dan diturunkan kepada masyarakat.

- 2) Agama Ardlı atau agama budaya ialah agama yang tumbuh dan berkembang melalui proses pemikiran, adat istiadat, dan budaya manusia. Contohnya: Hindu dan Budha.

Ciri-ciri agama budaya:

Tidak disampaikan oleh seorang Rasul, umumnya tidak memiliki kitab suci, konsep ketuhanannya, animisme, dinamisme, polyteisme, monotheisme, nisbi (relatif), kebenarannya tidak universal, ajarannya berubah-ubah, tumbuh dan berkembang dalam masyarakat penganutnya.<sup>32</sup>

#### 4. Karakter

##### a. Pengertian Karakter

Terminologi karakter bukanlah istilah baru, khususnya dalam konteks pendidikan. Karakter bukanlah barang jadi yang bisa dibentuk dengan cepat dan instan. Karakter merupakan representasi dari pengetahuan dan keterampilan diri. Pengetahuan tanpa landasan keterampilan pribadi yang baik akan mengarahkan ke jalan kesesatan, sedangkan keterampilan tanpa landasan pengetahuan akan kesadaran diri sudah pasti menghancurkan.

Karakter adalah kepribadian yang ditinjau berdasarkan keetisan atau moralitas seseorang, misalnya kejujuran individu. Karakter merupakan ciri khas atau sifat-sifat yang dimiliki oleh suatu benda atau personal yang relatif tetap dan mustahil berubah. Ciri khas tersebut menggambarkan kepribadian asli pada diri seseorang ataupun pada sebuah benda sehingga karakter yang melekat pada diri menstimulus individu dalam bertindak, bersikap dan berujar untuk merespon sesuatu.

---

<sup>32</sup> Wahyuddin, dkk., *Pendidikan Agama Islam*, 15.

Karakter dan kepribadian merupakan realitas yang tidak terpisahkan. Karakter dan kepribadian dianggap sama karena kepribadian sebagai ciri atau karakteristik atau gaya dan ataupun sifat khas yang bersumber dari pengaruh lingkungan, misalnya pengaruh lingkungan keluarga, dan bisa berasal dari fitrah bawaan individu sejak lahir.<sup>33</sup>

Jadi karakter anak adalah kepribadian atau ciri khas atau sifat dan watak yang sudah melekat dalam diri anak. Seorang anak yang berkarakter baik adalah anak yang bisa mempertanggungjawabkan apa yang sudah diperbuatnya dan keputusan yang diambilnya.

Karakter terdiri dari tiga macam yang saling berhubungan sebagaimana berikut: Pertama yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*). Kedua yaitu perasaan tentang moral (*moral feeling*). Ketiga yaitu perbuatan moral (*moralaction*).<sup>34</sup>

Komponen pertama yaitu *moral knowing* yang meliputi ranah kognitif, *moral feeling* yang erat kaitannya dengan ranah afektif, dan terakhir yaitu *moral action* yang menggambarkan ranah psikomotorik. Dimana ketiganya saling bekerjasama dan berkesinambungan dalam membentuk karakter anak.<sup>35</sup>

#### b. Nilai-nilai Karakter

Nilai atau value merupakan sesuatu yang bersifat abstrak, seperti penilaian akan baik dan buruk, benar dan salah, penting dan tidak penting terhadap sesuatu yang dapat mempengaruhi perbuatan dan perilaku manusia dalam kehidupan.<sup>36</sup> Nilai-nilai karakter adalah panduan

---

<sup>33</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 28.

<sup>34</sup> Ruminiati, *Sosio Antropologi Pendidikan: Suatu Kajian Multikultural* (Malang: Gunung Samudera, 2016), 22, diakses pada 22 Oktober, 2020, [https://books.google.co.id/books?id=U9UsDwAQBAJ&printsec=frontcover&dq=pendidikan+multikultural&hl=id&sa=X&ved=2ahUKewjFx6b-vq\\_sAhWR8HMBHZpUBOU4HhDoATAGegQIBBAC#v=onepage&q=pendidikan%20multikultural&f=false](https://books.google.co.id/books?id=U9UsDwAQBAJ&printsec=frontcover&dq=pendidikan+multikultural&hl=id&sa=X&ved=2ahUKewjFx6b-vq_sAhWR8HMBHZpUBOU4HhDoATAGegQIBBAC#v=onepage&q=pendidikan%20multikultural&f=false)

<sup>35</sup> Muhammad Anas Ma'arif, "Internalisasi Nilai Multikultural dalam Mengembangkan Sikap Toleransi (Studi di Pesantren Mahasiswa Universitas Islam Malang)", *Nazhruna* vol. 2, no. 1 (2019): 176.

<sup>36</sup> Halimatussa'diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*, 12.

yang menjadi pertimbangan mengenai baik dan benarnya karakter anak.

Nilai nilai yang ada pada karakter dapat diklasifikasikan seperti berikut ini:<sup>37</sup>

- 1) Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan
 

Nilai ini adalah nilai religius yang relevan dengan ajaran agama, maka pikiran, perkataan dan perbuatan seseorang diupayakan untuk tidak melanggar nilai-nilai ketuhanan. Misalnya patuh terhadap norma agama, toleran, dan hidup rukun bersama pemeluk agama lain.
- 2) Nilai karakter hubungannya dengan diri sendiri
  - a) Jujur; berkata dan bertindak apa adanya.
  - b) Bertanggung jawab; melaksanakan tugas yang menjadi kewajiban.
  - c) Bergaya hidup sehat; menjaga kesehatan dan menghindari dari kebiasaan buruk.
  - d) Disiplin; berperilaku tertib dan patuh terhadap peraturan.
  - e) Kerja keras; bersungguh-sungguh dalam melaksanakan pekerjaan.
  - f) Berjiwa wirausaha; dapat menjalankan sebuah usaha perekonomian.
  - g) Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif; berpikir masuk akal, terbuka, ide-ide baru, dan menghasilkan sesuatu yang baru yang belum ada sebelumnya.
  - h) Mandiri; menyelesaikan tugas sendiri tanpa bergantung pada orang lain.
  - i) Ingin tahu; mempelajari lebih dalam dan luas tentang sesuatu.
  - j) Cinta ilmu; memberikan penghargaan terhadap pengetahuan.
- 3) Nilai karakter hubungannya dengan sesama
  - a) Sadar hak dan kewajiban diri dan orang lain;
  - b) Patuh pada aturan-aturan sosial;
  - c) Menghargai karya dan prestasi orang lain;
  - d) Santun; dan e) Demokratis.

---

<sup>37</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, 36.

- 4) Nilai karakter hubungannya dengan lingkungan  
 Nilai ini berkaitan dengan sikap dan tindakan yang berupaya untuk peduli terhadap lingkungan seperti merawat alam dan mencegah kerusakan alam.
- 5) Nilai kebangsaan
  - 1) Nasionalis; cinta tanah air.
  - 2) Menghargai keberagaman; menghormati dan respek terhadap keberagaman lingkungan.

Maka dapat disimpulkan nilai-nilai untuk memperkuat karakter secara umum baik yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan diantaranya yaitu: (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) mandiri; (7) kreatif; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) cinta tanah air; (11) semangat kebangsaan; (12) cinta damai; (13) bersahabat/komunikatif; (14) menghargai prestasi; (15) gemar membaca; (16) peduli sosial; (17) peduli lingkungan; (18) bertanggung jawab.<sup>38</sup>

### c. **Komponen Pendukung dan Tantangan dalam Karakter Anak**

Perlu diketahui bahwa anak-anak harus harus dididik sesuai dengan alamnya, anak-anak bukanlah orang dewasa yang mempunyai bentuk fisik kecil sehingga pikiran, emosional, dan kemampuan anak tentu tidak dapat disamakan dengan rasa, karsa, dan cipta orang dewasa. Apabila seorang anak melakukan kesalahan itu merupakan akibat dari pengaruh pendidiknya, dan orang tua adalah lingkungan pertama bagi tumbuh kembang anak.<sup>39</sup>

Pengaruh lingkungan keluarga merupakan rumah pertama dalam membentuk karakter anak sehingga tutur kata dan tingkah laku anggota keluarga merupakan hal yang paling mudah ditiru oleh anak. Akan tetapi, terdapat juga komponen lain dalam upaya pembentukan karakter anak misalnya di lingkungan masyarakat terdapat partisipasi masyarakat, di lingkungan sekolah terdapat kebijakan pendidikan, kesepakatan atau pertemuan wali murid dan guru, kurikulum terpadu di sekolah, evaluasi

---

<sup>38</sup> Ruminiati, *Sosio Antropologi Pendidikan: Suatu Kajian Multikultural*, 23.

<sup>39</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 79-80.

pendidik terhadap anak didik, pengembangan staf, dan program pendidikan karakter, serta dari pribadi anak terdapat pengalaman anak sendiri.<sup>40</sup>

Perkembangan zaman yang sulit diprediksi menjadi tantangan dalam membentuk karakter anak, era globalisasi yang memberikan pengaruh liberalisme moral, pemikiran, dan perilaku serta dunia modern yang sekuler merupakan tantangan untuk mengembalikan nilai-nilai tradisional dalam berkarakter. Hal ini bertujuan agar generasi muda yang masih rentan moralitas dan mentalitas dapat menjaga diri sebaik-baiknya.

Ada beberapa tantangan atau problem yang disebabkan oleh globalisasi diantaranya:<sup>41</sup> 1) pengaruh negatif televisi; 2) pergaulan bebas; 3) dampak buruk internet/gadget; 4) dampak negatif tempat karaoke; 5) dampak buruk tempat wisata.

#### **d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Anak**

Membentuk karakter anak adalah proses seumur hidup, anak akan menjadi pribadi yang berkarakter apabila berada dilingkungan yang berkarakter pula. Terdapat dua faktor dalam pembentukan karakter anak, yaitu faktor bawaan dan lingkungan. Di bawah ini penjelasan lebih lanjut:

##### 1) Faktor bawaan

Pembawaan ialah seluruh kemungkinan atau kesanggupan (potensi) yang terdapat pada suatu individu dan yang selama masa perkembangan benar-benar dapat diwujudkan (direalisasikan).<sup>42</sup>

Artinya seorang anak sejak dilahirkan sudah memiliki potensi atau fitrah tertentu untuk dapat melakukan sesuatu yang diberikan oleh Tuhan. Faktor bawaan dapat diperoleh dari keturunan dan bakat. Sebuah pendapat menyatakan bahwa:

Semua yang dibawa oleh si anak sejak dilahirkan adalah diterima karena kelahirannya, jadi memang

---

<sup>40</sup> Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Laksana, 2011), 107-112.

<sup>41</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, 99.

<sup>42</sup> Ngilim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, 66.

adalah pembawaan. Tetapi, pembawaan itu tidaklah semuanya diperoleh karena keturunan. Sebaliknya semua yang diperoleh karena keturunan dapat dikatakan pembawaan, atau lebih tepat lagi pembawaan-keturunan.<sup>43</sup>

Sedangkan bakat adalah kesanggupan atau potensi ataupun bibit tertentu yang kemungkinan terkandung dalam diri anak.<sup>44</sup>

Sebagai contoh yaitu seorang anak yang pandai matematika dapat dengan mudah dan cepat dalam menyelesaikan soal. Pandai matematika tersebut merupakan bawaan yang merupakan bakat atau bisa juga karena pembawaan keturunan. Hal ini belum dapat dipastikan kejelasannya.

Beberapa macam pembawaan misalnya pembawaan jenis (ciri khas manusia), pembawaan ras, pembawaan jenis kelamin, dan pembawaan perseorangan misalnya konstitusi tubuh, cara bekerjanya alat-alat indera, sifat-sifat ingatan dan kesanggupan belajar, tipe perhatian, inteligensi kosien (IQ), dan tipe inteligensi, cara-cara berlangsungnya emosi yang khas, serta tempo dan ritme perkembangan.<sup>45</sup>

## 2) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan (*nurture*) adalah komponen dari kondisi dunia ini baik fisik maupun sosial yang mempengaruhi pengalaman psikologis dan susunan biologis anak sejak sebelum lahir dan sesudah lahir. Adapun pengaruh faktor lingkungan berasal dari:

### a) Keluarga

Figur ayah-ibu merupakan panutan pertama yang diteladani oleh anak. Pengalaman emosional antara ayah-ibu dan anak adalah keterikatan yang tidak bisa digantikan oleh teman, guru disekolah, dan tetangga. Oleh karena itu pola asuh dalam membentuk karakter anak harus tepat agar anak tidak mengalami kesulitan dikemudian hari.

---

<sup>43</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, 68.

<sup>44</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, 69.

<sup>45</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, 70-71.

Terdapat empat pola asuh dalam membentuk karakter anak, yaitu: (1) pola asuh otoritatif; di mana orang tua mendidik anak dengan penuh kasih sayang dan mengajak anak untuk mampu mengambil keputusan. (2) pola asuh otoritarian; di mana orang tua memaksa anak untuk mengikuti apa kehendak mereka sehingga anak sulit mengembangkan potensi sesuai keinginannya. (3) pola asuh permisif; di mana orang tua lepas tangan terhadap kehidupan anaknya dengan tidak peduli. (4) pola asuh acuh tak acuh; di mana orang tua hanya memberikan sedikit dukungan emosional terhadap kehidupan anaknya.

b) Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan merupakan lingkungan kedua terbentuknya karakter anak. Terdapat interaksi antara pendidik dan peserta maupun antar peserta didik yang mampu menstimulus anak untuk terdorong melatih potensi emosional, potensi kognitif dan kemampuan sosialnya. Selain itu pada lembaga pendidikan juga terdapat kurikulum yang menjadi acuan dalam proses pembelajaran.

c) Masyarakat

Masyarakat merupakan kumpulan individu atau kelompok yang menjalin hubungan timbal balik atas kesatuan negara, bangsa, dan kebudayaan. Selain orangtua terdapat masyarakat pada kehidupan sehari-hari yang mempengaruhi karakter anak. Lingkungan masyarakat seperti lingkungan tetangga dan lingkungan bermain anak di luar rumah dan sekolah. Orangtua juga harus pandai memilih dan memilah pergaulan yang positif demi perkembangan karakter anak.<sup>46</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pendidikan multikultural ini bukanlah penelitian pertama yang pernah dilaksanakan, sebelumnya pendidikan multikultural pernah dilaksanakan dalam skala skripsi

---

<sup>46</sup> Uswatun Hasanah, "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini", *Golden Age* vol. 2, no. 1 (2018): 41-43.

ataupun tesis sehingga menjadi pijakan dalam penelitian ini, penelitian terdahulu yang dimaksudkan antara lain.

Pertama, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Anisatul Faiqoh pada tahun 2017 yang berjudul “Implementasi Pendidikan Multikultural Pada Mata Pelajaran PPKn Tema Ekosistem Kelas VA di MI Negeri Sumurrejo Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017”. Hasil Penelitian diantaranya: (1) Implementasi pendidikan multikultural pada mata pelajaran PPKn tema ekosistem dilaksanakan dengan dua tahap: perencanaan penerapan dan pelaksanaan penerapan. Perencanaan penerapan dilaksanakan menurut silabus dari dinas/pemerintah serta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang disusun oleh guru mapel. Perencanaan memudahkan guru untuk mengambil keputusan yang tepat, serta membantu guru dalam membimbing siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pelaksanaan penerapan pendidikan dilakukan oleh guru dengan menciptakan pembelajaran yang dialogis dan interaktif disertai metode pembelajaran yang bermacam-macam, penyampaian materi dalam kegiatan pembelajaranpun diintegrasikan ke dalam berbagai budaya dan kelompok. (2) substansi nilai karakter dalam implementasi pendidikan multikultural pada mata pelajaran PPKn tema ekosistem yaitu toleransi yang dilakukan dengan sikap mendengarkan pendapat teman dan berlaku sopan, demokratis yang dilaksanakan dengan sikap berfikir kritis oleh siswa terhadap materi belajar, menghargai prestasi dilakukan dengan turut merawat dan tidak merusak hasil karya yang bukan milik pribadi, kemanusiaan diwujudkan dengan saling membantu sesama yang sedang mengalami kesulitan atau ditimpa bencana alam, yang terakhir yaitu menerima keragaman diwujudkan dengan sikap menerima perbedaan dalam anggota kelompok yang heterogen.<sup>47</sup>

Kedua, penelitian tesis yang dilakukan oleh Ahmad Muzakkil Anam pada tahun 2016 tentang “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Universitas Islam Malang)”. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah (1) prinsip-prinsip penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural yang didasarkan pada empat prinsip yaitu

---

<sup>47</sup> Anisatul Faiqoh, Skripsi: *Implementasi Pendidikan Multikultural Pada Mata Pelajaran PPKn Tema Ekosistem Kelas VA di MI Negeri Sumurrejo Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017*, UIN Walisongo, Semarang, 2017, diakses pada 23 Oktober, 2020, <http://eprints.walisongo.ac.id/7647/1/133911066.pdf>

keterbukaan (*openess*), bersatu dalam perbedaan (*unity in diversity*), toleransi (*tolerance*), dan Islam rahmatan lil-alamin sebagai pembimbing (*Islam rahmatan lil'alam as a leader*). (2) implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dilaksanakan dengan menerapkan beberapa pola yang diajarkan kepada mahasiswanya yaitu pertama mengajarkan pengetahuan multikultural (*multicultural knowing*) yang lebih menanamkan pengetahuan akan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan multikultural dan kedua menumbuhkan perasaan terhadap multikultural (*multicultural feeling*) yang mana beranjak dari pengetahuan maka mahasiswa dapat menjadi manusia yang merasa akan realita sosial yang dilingkupi dengan multikultur. (3) implikasi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi mahasiswa yang mampu membawa perubahan sikap mahasiswa tentang perbedaan menuju arah yang lebih positif. Perubahan sikap tersebut memiliki tingkatan yang pertama menerima (*receiving*), artinya seseorang yang berada pada lingkungan yang heterogen mau menerima keragaman tersebut. Kedua merespon (*responding*), artinya tingkatan setelah menerima adalah memberi tanggapan dengan menjawab pertanyaan, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang menjadi kewajibannya. Ketiga menghargai (*valuing*), artinya ketika seseorang sudah berhasil menerima dan merespon maka ia mampu mengajak orang lain untuk turut serta dalam memecahkan suatu permasalahan bersama. Keempat bertanggung jawab (*responsible*), artinya tingkatan yang terakhir adalah mampu mempertanggung jawabkan atas segala sesuatu yang telah menjadi pilihannya dengan ringan hati.<sup>48</sup>

Ketiga, penelitian skripsi oleh Nurul Islamiyah yang dilaksanakan pada tahun 2015 dengan judul “Implementasi Pendidikan Multikultural di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu (*Studi tentang Sikap Demokratis dan Toleransi*)”. Penelitian ini menjawab dua permasalahan utama yaitu implementasi pendidikan multikultural di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu serta faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendidikan multikultural. Implementasinya sendiri diupayakan dengan berbagai cara misalnya menjadikan siswa yang berbeda agama

---

<sup>48</sup> Ahmad Muzakkil Anam, Tesis: *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Universitas Islam Malang)*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016, diakses pada 23 Oktober, 2020, <http://etheses.uin-malang.ac.id/4076/1/13771020.pdf>

sebagai panitia dalam kegiatan perayaan keagamaan, menjaga komunikasi antar siswa tanpa pandang agama, ras, dan suku bangsa yang dianut, serta guru memberikan teladan yang baik akan bentuk aktualisasi dari sikap tenggang rasa. Adapun faktor pendukung dalam penerapannya adalah semua komponen sekolah yang saling bekerjasama, keragaman lingkungan sekolah, terdapatnya sarana sekolah beurpa asrama, kebebasan siswa dalam mengembangkan dan meningkatkan potensi bakat yang dimiliki. Sedangkan faktor penghambatnya merupakan proses adaptasi siswa pada awal masuk sekolah, lokasi sekolah yang kurang strategis karena tidak terlihat dari jalan umum kota Batu, serta keberadaannya yang berdekatan dengan Kampoeng Kidz yang dianggap mengganggu jalannya KBM.<sup>49</sup>

Untuk mempermudah menemukan keorisinalitas penelitian ini maka penulis menyajikan tabel perbedaan, persamaan, serta orisinalitas penelitian sebagaimana berikut:

**Tabel 2.3**  
**Orisinalitas Penelitian**

<b>Judul Skripsi</b>	<b>Perbedaan Tujuan Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Orisinalitas Penelitian</b>
Implementasi Pendidikan Multikultural Pada Mata Pelajaran PPKN Tema Ekosistem Kelas VA di MI Negeri Sumurrejo Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017.	Penulisan skripsi bertujuan untuk mengetahui proses pemahaman pendidik dan peserta didik mengenai pendidikan multikultural, serta mengetahui implementasi pendidikan multikultural pada mata pelajaran PPKN Tema Ekosistem dan mengetahui nilai-nilai dalam penerapannya.	Meneliti tentang pelaksanaan pendidikan multikural di suatu obyek lingkungan.	Fokus mengkaji aspek pendidikan multikultural beda agama, beda profesi, beda tingkat pendidikan pada keluarga dalam membentuk karakter anak.

<sup>49</sup> Nurul Islamiyah, Skripsi: *Implementasi Pendidikan Multikultural di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu (Studi tentang Sikap Demokratis dan Toleransi)*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2015, diakses pada 23 Oktober, 2020, <https://core.ac.uk/download/pdf/44742589.pdf>

<p>Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi (<i>Studi Kasus di Universitas Islam Malang</i>).</p>	<p>Penulisan tesis bertujuan untuk menjawab permasalahan mengenai prinsip-prinsip, implementasi, dan implikasi dalam penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di Universitas Islam Malang.</p>	<p>Meneliti tentang implikasi dari pendidikan multikultural yang membawa perubahan ke arah positif.</p>
<p>Implementasi Pendidikan Multikultural di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu (<i>Studi tentang Sikap Demokratis dan Toleransi</i>).</p>	<p>Penulisan Skripsi bertujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan multikultural di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu, serta menjawab permasalahan mengenai faktor pendukung dan penghambatnya.</p>	<p>Meneliti tentang faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan multikultural di suatu obyek lingkungan.</p>

**C. Kerangka Berpikir**

**Gambar 2.2**  
**Kerangka Berpikir**

